

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah suatu kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat di samping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok (Pintauli, 2003). Pelayanan secara menyeluruh maksudnya adalah pelayanan kesehatan yang meliputi peningkatan kesehatan (*promotive*), pencegahan penyakit (*preventive*), penyembuhan penyakit (*curative*) dan pemulihan kesehatan (*rehabilitative*) yang ditujukan kepada semua golongan umur maupun jenis kelamin (Depkes, 2000).

Seorang dokter gigi memiliki tiga tugas di dalam Puskesmas. Tugas yang pertama adalah secara medis yaitu menangani semua bentuk kelainan dan penyakit gigi dan mulut sesuai dengan peralatan yang ada dan melakukan rujukan. Tugas yang kedua adalah secara manajemen tugas yaitu melibatkan diri sepenuhnya dalam perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, pemantauan dan evaluasi program Puskesmas, mengintegrasikan kegiatan pelayanan kesehatan gigi masyarakat dan keluarga, pembinaan program kesehatan, pengaturan perawat gigi dan tenaga paramedis non gigi, khususnya di bidang medis teknis dan bertanggungjawab atas pelaporan kesehatan gigi dari Puskesmas. Tugas

yang ketiga adalah secara edukatif yaitu melatih tenaga paramedis non gigi dan pelaksanaan program kesehatan (Pintauli, 2003).

Jumlah Puskesmas di seluruh Propinsi D. I. Yogyakarta adalah 117 dan 33 di antaranya adalah Puskesmas dengan rawat inap. Propinsi D. I. Yogyakarta juga memiliki Puskesmas yang telah mendapatkan sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO (*International Organization for Standardization*) 9001: 2000. Tiga belas Puskesmas tercatat telah mendapatkan sertifikat ISO 9001: 2000 hingga bulan Mei 2007 tersebar di lima kabupaten di wilayah D. I. Yogyakarta.

**Tabel 1. Jumlah Puskesmas dan Persebaran Tenaga Medis Gigi**

Kabupaten	Jumlah Total Puskesmas	Jumlah Puskesmas dengan Sertifikat ISO	Jumlah Tenaga Medis Gigi
Kota Yogyakarta	18	3	39
Bantul	26	2	83
Kulon Progo	20	2	84
Gunung Kidul	29	2	60
Sleman	24	4	80

Sumber: Data Tenaga/Pegawai Kesehatan Propinsi D. I. Yogyakarta Tahun 2005

Puskesmas memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat (Pintauli, 2003). Wewenang dan tanggung jawab tersebut kemudian membentuk suatu sistem yang terdiri atas tiga unsur pokok sebagai berikut (Azwar, 1996):

1. Masukan (*input*) yaitu semua hal yang diperlukan untuk terselenggaranya pelayanan kesehatan. Masukan dalam penelitian ini mencakup tenaga (*man*), dana (*money*) dan

2. Proses (*process*) yaitu semua tindakan yang dilakukan pada pelayanan kesehatan. Proses dalam penelitian ini adalah seluruh tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi di Puskesmas yang berhubungan dengan kontrol infeksi.
3. Keluaran (*output*) yaitu semua yang menunjuk pada penampilan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan (*performance*). Keluaran dari pelaksanaan kontrol infeksi tidak diamati dalam penelitian ini karena tidak adanya data yang mendukung.

ISO (*International Organization for Standardization*) merupakan badan standar dunia yang dibentuk sebagai koordinasi standar kerja internasional, publikasi standar harmonisasi internasional dan promosi pemakaian standar internasional. Banyak yang beranggapan bahwa ISO adalah singkatan dari kata *International Organization for Standardization*. ISO bukanlah sebuah singkatan melainkan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama (Suardi, 2001). Sertifikat ISO 9001:2000 diberikan kepada Puskesmas yang telah berhasil memenuhi tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan kesehatan yang lebih baik melalui pengembangan mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas yang komprehensif. Persyaratan untuk memperoleh ISO 9001:2000 meliputi sistem manajemen mutu, tanggung jawab manajemen, pengelolaan sumber daya, realisasi produk, pengukuran, analisis dan peningkatan (Anonim, 2006).

Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 di Puskesmas melalui 4 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap perancangan, tahap pelaksanaan dan audit internal serta tahap pendampingan sertifikasi. Puskesmas yang akan diintervensi ISO 9001:2000 terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap Puskesmas yang mewakili masing-masing kabupaten/kota tentang kesiapan pelaksanaan ISO meliputi beberapa aspek yaitu

kepemimpinan (*leadership*), struktur (*structure*), proses (*process*), tenaga medis (*workforce*) dan perubahan (*change*). Tim penilai mewakili konsultan, Dinkes Propinsi dan Dinkes Kabupaten/Kota yang bersangkutan. Tim melakukan observasi dan wawancara pada kepala Puskesmas dan staf untuk mengetahui kesiapan dalam membangun sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 (Arida, 2006). Penilaian-penilaian inilah yang membedakan antara Puskesmas yang telah disertifikasi ISO dengan yang belum. Sertifikat ISO merupakan pengendali dan pengawas bagi Puskesmas agar setiap tindakan di Puskesmas sesuai dengan prosedur.

Infeksi merupakan salah satu bahaya yang sangat nyata pada lingkungan kedokteran gigi. Tenaga medis gigi juga rentan terhadap infeksi silang. Insidensi dari penularan penyakit infeksi dalam praktik juga telah banyak diketahui. Permasalahan yang sering terjadi di lingkungan kedokteran gigi adalah banyak tenaga medis gigi kurang memahami potensi infeksi yang dibawa oleh *saliva* dan darah selama perawatan (Yuwono, 2000). Hasil suatu penelitian di Skotlandia menunjukkan bahwa pencucian dan pembersihan instrumen dental untuk digunakan kembali dilakukan dengan prosedur yang buruk dan tidak terkontrol sehingga dapat mengakibatkan infeksi silang (Bagg *et al.*, 2006). Pengabaian terhadap tindakan dan prosedur perlindungan efektif dapat mengakibatkan orang lain, termasuk keluarga dari tenaga medis dan pasien lain, menghadapi risiko terkena penyakit infeksi yang lebih besar. Risiko ini sering kali terabaikan karena sebagian percikan dari rongga mulut pasien tidak mudah terlihat.

Kotoran organik dapat terlihat transparan ataupun *translucent* dan akan mengering

dengan bentuk berupa lapisan bening pada kulit, pakaian dan permukaan lainnya (Yuwono, 2000).

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku tenaga medis gigi dalam mencegah infeksi silang di lingkungan kedokteran gigi yang rentan terhadap infeksi. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat sesuai atau tidaknya upaya kontrol infeksi di Puskesmas dengan sertifikat ISO berdasarkan standar internasional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi tenaga medis gigi ataupun bagi masyarakat mengenai pentingnya tindakan pencegahan infeksi untuk mengurangi risiko terjadinya infeksi silang.

## B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah pelaksanaan upaya kontrol infeksi oleh tenaga kesehatan gigi di Puskesmas dengan sertifikat ISO berdasarkan standar internasional?

## C. TUJUAN PENELITIAN

### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran perilaku tenaga kesehatan gigi yang bekerja di Puskesmas dengan sertifikat ISO dalam upaya pelaksanaan kontrol infeksi.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku tenaga medis gigi dalam penggunaan instrumen sekali pakai (*disposable*), *syringe* dan jarum, medikasi parenteral, pelindung permukaan (*surface barrier*) dan alat diagnostik.

- b. Mengetahui gambaran perilaku tenaga medis gigi dalam pemakaian sarung tangan, masker dan jas/baju praktik.
- c. Mengetahui gambaran perilaku tenaga medis gigi dalam perlindungan bagi diri sendiri terhadap perlukaan, penjagaan kebersihan tangan dan pembersihan ruangan praktik.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

##### 1. Bagi peneliti

Dapat mengetahui dan memaparkan gambaran perilaku tenaga medis gigi terhadap kontrol infeksi di Puskesmas dengan sertifikat ISO.

##### 2. Bagi tenaga medis gigi

- a. Dapat mengetahui dan memahami tepat atau tidaknya tindakan pencegahan terhadap infeksi yang selama ini telah dilakukan.
- b. Dapat mengetahui dan memperbaiki kekurangan dalam tindakan kontrol infeksi yang selama ini telah dilakukan.

##### 3. Bagi masyarakat

Dapat memahami potensi terjadinya infeksi silang dan turut membantu untuk mewujudkan tindakan kontrol infeksi yang tepat di lingkungan praktik dokter gigi.

##### 4. Bagi perkembangan ilmu

Dapat mengetahui pentingnya kontrol infeksi di lingkungan kedokteran gigi sehingga pelaksanaan kontrol infeksi dapat terselenggara dengan baik